

Rezeki dalam Al-Qur'an (Analisis Perbandingan Tafsir Al-Qurṭubī dan Tafsir Al-Azhar)

Ika Febriyanti

*Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember,
Email: ikaaafebri@gmail.com*

Putri Purnama Sari

*Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember,
Email: putripurnamasari2404@gmail.com*

Talitha Rahma Yuniarti P

*Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember,
Email: talitharahma59@gmail.com*

Abstract

This study aims to understand the concept of sustenance in the Islamic context, particularly through identifying similarities and differences in the Qur'anic interpretation of sustenance in the Surah as-Saba and al-Baqarah. The research method used is library research focusing on Hamka's Tafsir Al-Azhar and Imam Al-Qurṭubī's exegetical work. The results of the research show that Allah Swt. is the provider of sustenance who determines the amount and method of obtaining it. Even though Allah determines sustenance, humans still need to try to get it. In addition, Islam teaches the importance of sharing sustenance with others and helping people in need. This study also emphasizes that Islam is not only related to material aspects, but also includes various other aspects of life. In creative synthesis, this study presents the results of the analysis of the two elaborational interpretation as a more comprehensive understanding of sustenance in the Islamic context. The results of this study can also provide deeper insight into how Muslims can be grateful, work hard, share, and support good deeds and obedience to Allah Swt. in seeking blessed sustenance.

Keywords: Quranic interpretation, sustenance, Islam.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami konsep rezeki dalam konteks Islam, khususnya dengan membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan dua tafsir terhadap ayat dalam Surah As-Saba' dan Al-Baqarah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, dengan fokus pada Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan tafsir Imam Al-Qurṭubī. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Allah Swt. adalah penyedia rezeki

yang menentukan jumlah serta cara memperolehnya. Meskipun Allah menentukan rezeki, manusia tetap perlu berusaha untuk mendapatkannya. Selain itu, Islam mengajarkan pentingnya berbagi rezeki dengan sesama dan membantu orang yang membutuhkan. Penelitian ini juga menekankan bahwa Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek materi, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan lainnya. Dalam sintesis kreatif, penelitian ini menyajikan hasil analisis dari kedua penjabaran tafsir kehidupan sebagai pemahaman yang lebih komprehensif tentang rezeki dalam konteks Islam. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana umat Islam dapat bersyukur, bekerja keras, berbagi, dan mendukung perbuatan baik serta ketaatan kepada Allah Swt. dalam mencari rezeki yang diberkati.

Kata Kunci: Tafsir Al-Qur'an; Rezeki; Islam.

PENDAHULUAN

Mencari rezeki bukanlah tujuan akhir melainkan sarana beribadah kepada Allah Swt. agar menjadi hamba yang bersyukur, beramal dan mendekatkan diri kepada Allah. Demikian pula usaha dalam mencari nafkah yang bukan merupakan kecerobohan atau keegoisan, melainkan harus dijadikan sebagai sarana untuk mengoptimalkan ibadah kepada Allah Swt.¹

Tawaran Tuhan sangatlah indah dan tidak terbatas. Mencari nafkah bukan hanya tentang harta, materi, atau uang. Keyakinan, pengetahuan, perbuatan baik, usia, kekayaan, kesehatan, keluarga, teman, hubungan, dll harus dievaluasi dan ditafsirkan. Ini karena manusia akan kaya berkah untuk mencapai *husnul khatimah* dan bahagia dengan keikhlasan dan usaha hanya untuk Allah Swt. Mencari berkah, bukan kekayaan yang besar, dapat mendatangkan nilai positif dan niat baik, sehingga bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan orang lain. Keberkahan hidup tidak diperoleh secara langsung, tetapi harus diperoleh dengan memahami aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah dan Nabi. Menaati hukum Allah dan menjauhi larangan-Nya dapat menopang kehidupan dengan cara yang tidak terduga. Dengan kata lain, iman dan taqwa adalah harta yang paling utama dan kunci keberkahan hidup.

Adanya keyakinan dan pemahaman yang benar bahwa Allah adalah pemilik rezeki merupakan sesuatu yang dapat membawa keberkahan dalam kelangsungan hidup. Rezeki yang diberikan Allah kepada setiap manusia bukanlah milik mereka seutuhnya, melainkan terdapat hak milik orang lain juga di dalamnya. Dengan begitu, akan diperoleh keyakinan bahwa Allah bersifat kaya sehingga amal tidak akan pernah menyebabkan kemiskinan dan justru akan mendatangkan berkah kelangsungan hidup. Setiap hari subuh selalu ada dua malaikat yang berdoa kepada Allah. Malaikat pertama berdoa:

“Ya Allah, berilah pahala kepada pemberinya. Ketika malaikat kedua berdoa: “Ya Allah, hancurkan atau binasalah mereka yang tidak mau memberi sedekah.” (HR al-

¹ Wahab, “Meraih Keberkahan Rezeki.”

Bukhari). Jadi, sedekah, terutama sedekah pagi, merupakan ajakan dan awal berkah makanan. Al-Qur'an banyak mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia, termasuk rezeki. Karena Al-Qur'an merupakan sumber utama yang digunakan umat Muslim untuk menghadapi segala persoalan kehidupan.²

Al-Quran, kitab suci umat Islam, telah berkali-kali dikutip selama berabad-abad sebagai rujukan untuk menyelesaikan semua masalah. Masalah pemeliharaan tidak terkecuali. Ada surah tertentu dalam Al-Qur'an yang sangat sesuai dengan tema kehidupan, yaitu Surah as Saba dan Surah al-Baqarah. Pada tingkatan ini, penulis memilih QS. Saba': 39 dan QS. Al-Baqarah: 245, di mana kedua surah tersebut sangat relevan dengan materi yang akan dibahas, yaitu tentang rezeki. Selain itu, penulis juga meneliti perbedaan tafsir di antara kedua surah, di mana keduanya surah memiliki perbedaan pandangan dalam menentukan bentuk rezeki. Seperti, QS. Al-Baqarah: 245 yang membahas rezeki dalam bentuk pinjaman yang baik kepada Allah. Sedangkan, QS. Saba': 39 membahas rezeki dalam bentuk sedekah dan infak di jalan Allah.

Penulis mengangkat tema Rezeki dalam Al-Qur'an dan melakukan perbandingan antara Tafsir Al-Qurṭubī dan Tafsir Al-Azhar terkait perbedaan penafsiran konsep rezeki, perspektif tentang amal perbuatan dan rezeki, pemahaman tentang tujuan berinfak, serta relevansi pemahaman tentang rezeki dalam kehidupan masa kini. Penulis berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep rezeki dan menghubungkannya dengan isu-isu terkait rezeki dalam kehidupan manusia saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab suci Al-Qur'an khususnya Surah Saba dan Al-Baqarah serta Tafsir al-Qurṭubī karya Imam Al-Qurṭubī dan Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka.

Penulis melakukan studi komparasi terhadap kedua tafsir tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konsep rezeki dalam Al-Qur'an. Proses analisis dilakukan dengan cara membaca dan memahami isi kedua tafsir kemudian mengekstraksi data yang relevan dengan konsep rezeki. Untuk mempelajari uraian lengkap Surah Saba' dan Surah al-Baqarah tentang rezeki, penulis menggunakan survei literatur dengan metode penelitian komparatif. Selain menganalisis persamaan dan perbedaan, metode perbandingan dapat membantu menemukan sintesa kreatif dari hasil analisis intelektual tokoh, di mana Prof Hamka merupakan penulis dari Tafsir Al Azhar dan Al-Qurṭubī merupakan penulis Tafsir Al-Qurṭubī.

Langkah-langkah studi komparasi yang penulis lakukan yaitu menetapkan tujuan penelitian yang jelas dan spesifik terkait dengan pandangan tentang mencari rezeki sebagai sarana beribadah, memilih sumber dan tokoh *mufassir* sembari menentukan sumber-sumber yang relevan seperti Prof. Hamka, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Qurṭubī, Surah as-Saba, dan Surah al-Baqarah dalam Al-Qur'an untuk dibandingkan. Penulis

² Faris Maulana Akbar, "Ragam Ekspresi Dan Interaksi Manusia Dengan Al-Qur'an (Dari Tekstualis, Kontekstualis, Hingga Praktis)."

melakukan analisis persamaan dan perbedaan seperti menganalisis sumber-sumber yang dipilih untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pandangan tentang mencari rezeki sebagai sarana beribadah. Selanjutnya, pembuatan sintesis kreatif dilakukan dengan mencari hasil analisis intelektual yang dijadikan referensi, dengan fokus pada pemahaman tentang tujuan akhir mencari rezeki, pengoptimalan ibadah melalui pencarian nafkah, pentingnya iman dan taqwa, serta kaitannya dengan keberkahan hidup. Adapun yang terakhir adalah menyusun artikel yang menggambarkan temuan, analisis, dan sintesis kreatif mengenai pandangan tentang mencari rezeki sebagai sarana beribadah. Artikel ini dengan demikian juga membahas pendapat tokoh intelektual yang dijadikan referensi, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai agama dan keberkahan hidup.

Selanjutnya, penulis melakukan triangulasi data dengan membandingkan dan melengkapi tafsir dari kedua tokoh tersebut. Data hasil analisis kemudian dianalisis secara tematik untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang konsep rezeki dalam Al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Ayat Al-Qur'an

Q.S. Saba' (34): 39

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Katakanlah, "sesungguhnya, Tuhanku melapangkan rezeki kepada barang siapa yang ia kehendaki dari hamba-hambanya dan membatasi baginya. Dan yang mana saja pun yang kamu nafkahkan dari barang sesuatu, maka Dia akan menggantikannya. Dan Dia adalah sebaik-baiknya pemberi rezeki".³

Q.S. Al-Baqarah (2): 245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Barangsiapa yang ingin memberikan pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan pembayaran untuknya. Dan Allah menyempitkan dan melebarkan (rezeki) dan kepada-Nya lah kamu kembali.⁴

Studi Perbandingan

Qs. Saba' (34): 39

Tafsir Al-Azhar

Ayat ini merupakan ayat ke-39 dari surah Saba' . Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa Allah SWT.. merupakan pemberi rezeki tertinggi dan Dia akan memberikan rezeki kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Allah SWT.. juga memberi kekuatan terhadap

³ Suparyanto dan Rosad (2015, "Tafsir Al-Azhar."

⁴ Al-Qurthubi, "Al-Qurthubi, A. A. M. Bin A. Bin A. B. Bin F. Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi. (2018). Terjemah Tafsir Al-Qurthubi. Pustaka Azzam (p. 198)."

hambanya yang Dia berkati dengan rezeki pun juga balasan berupa pahala yang besar bagi setiap pengeluaran yang dikerjakan dalam jalan-Nya.

Ayat tersebut mengatakan, "Sesungguhnya Tuhanku menyediakan rezeki kepada siapa pun yang dia kehendaki, dan atas hamba Ia membatasi kepadanya" (dasar ayat 39). Dasar itu bertujuan agar memberitahu Rasul-Nya untuk memperingatkan bagi mereka yang telah tertipu dengan harta yang berlimpah, termasuk juga dalam hal reproduksi anak atau keturunan. Sebab kekayaan yang banyak tidak selalu mendatangkan keamanan pribadi dan tidak serta merta yang berkembangbiak pada keturunan adalah kegemilangan. Terdapat orang yang berkecukupan dan terdapat pula orang dengan penghasilan sangat terbatas. "Dan Apapun yang kamu habiskan untuk menafkahkan sesuatu, Dia akan mengganti itu ". Ini adalah salah satu jaminan Allah agar kekayaan atau rezeki yang telah dikaruniakan Allah harus digunakan ke jalan yang baik dan benar karena ada banyak pintu kebaikan yang membutuhkan rezeki. Allah berjanji akan memberi ganti bagi siapa saja yang menafkahkan harta pada jalan kebaikan.

Dalam penafsiran ayat ini, Allah SWT.. menegaskan bahwa Dia sendirilah yang memberikan Rezeki kepada manusia dan hendaknya manusia meyakini bahwa Rezeki itu berasal dari-Nya dan hanya Dia yang berkuasa menentukan Rezeki yang diberikan kepada setiap hamba-Nya. Oleh karena itu, seseorang harus berserah diri kepada-Nya dan percaya sepenuhnya kepada-Nya untuk mengatur hidup seseorang. Ayat ini juga mengingatkan manusia untuk tidak takut bersedekah di jalan Allah SWT.. karena Allah akan mengganti semua pengeluaran untuk-Nya dengan pahala yang besar. Allah SWT.. berbelas kasih dan menyediakan rezeki yang cukup untuk setiap hamba-Nya yang bersedia bersedekah dengan cara mereka. Oleh karena itu, manusia harus beriman kepada janji-janji Allah dan berbuat baik tanpa mengharapkan imbalan apapun dari manusia, melainkan hanya mencari keridhaan Allah SWT...⁵

Dengan demikian, menurut penulis, ayat ini mengandung nasehat untuk menginfakkan harta tidak hanya di antara orang-orang yang berpenghasilan cukup. Orang yang memiliki rezeki terbatas tidak lepas dari anjuran ini, sebab harta yang diberikan oleh Allah tidak hanya dalam bentuk benda. Pikiran yang cerdas, akal yang berkembang, banyak pengetahuan, dan seterusnya, semua juga merupakan rezeki. Dalam rencana membangun tempat beribadah bersama, misalnya, masing-masing orang memiliki kontribusi masing-masing. Orang kaya menyumbangkan harta mereka. Orang yang pandai membuat rancangan bangunan memberikan denah bangunan, para tukang memberikan keterampilan pertukangan; semua ini merupakan pembelanjaan rezeki yang disediakan Allah bagaimanapun itu. Dan Allah berjanji untuk menggantinya: "Dan dia adalah penyedia terbaik dalam memberikan rezeki" (akhir ayat 39).

Perlu juga diketahui bahwa memberi infak sebenarnya adalah amalan pembuka pintu rezeki. Namun, amalan ini sifatnya lebih sebagai penunjang. Karena sudah melakukan infak, seseorang dianjurkan untuk tetap bekerja dan tidak hanya menjadi pemalas saja. Nabi Muhammad juga mengusulkan kepada umat Islam agar menjadi orang yang pekerja keras dan tidak malas.

⁵ Suparyanto dan Rosad (2015, "Tafsir Al-Azhar."

Hannad memberi tahu kami Abu Al Ahwash dari Bayan bin Bisyr dari Qais bin Abu Hazim Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah saw berkata: "Kalau-kalau ada di antara kalian yang pergi di pagi hari untuk mencari kayu bakar dan membawanya di belakang punggung dan hal tersebut memungkinkannya untuk menyumbang amal dan memenuhi kebutuhan orang, itu lebih baik daripada memintaminta kepada orang lain, karena tangan atas lebih baik daripada tangan bawah dan mulailah memberi kepada orang yang menjadi tanggung jawabmu." (Perawi) mengatakan, pada bagian ini (adalah kisah yang ditulis) oleh Hakim bin Hizam, Abu Sa'id, Zubair bin Awwam, 'Athiyah Assa'di, Abdullah bin Mas'ud, Mas'ud bin Amru, Ibnu Abbas, Tsauban, Ziyad bin Harith Ash Shuda'i, Anas, Hubshy bin Junadah, Qabishah bin Mukhariq, Samrah dan Ibnu Umar. Abu 'Isa berkata: Hadits Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih gharib yang merupakan gharib dari sebuah hadits Bayan bin Qais.⁶

Hadist di atas merupakan penyemangat supaya kita senantiasa bersungguhsungguh dan aktif dalam melakukan pekerjaan sehingga dapat menghasilkan rezeki. Pekerjaan diprioritaskan, kemalasan dalam bekerja tidak diperbolehkan. Karenanya relasi antara sedekah (infak) dan hari akhir sangat kompleks, sebab seperti yang kita tahu, seseorang tidak akan mendapat bantuan dari orang lain selain dari hasil amal perbuatannya sendiri ketika masih di dunia, termasuk amal perbuatannya seperti berinfak di jalan Allah.

Tafsir Al-Qurṭubī

Tafsir Al-Qurṭubī mengatakan bahwa dalam ayat ini, Allah akan meluaskan dan menyempitkan rezeki bagi siapa pun yang Ia kehendaki. Oleh sebab itu, sebagai hamba-Nya, manusia dilarang untuk tertipu dengan banyaknya harta yang dimiliki. Allah juga memerintahkan manusia untuk menginfakkan dan menyedekahkan harta sebagai bentuk tawaduk kepada Allah karena setiap harta yang diinfakkan adalah bentuk ketakwaan kepada Allah. Allah akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik.

"Pengganti" di sini dapat diberikan Allah ketika kita masih di dunia atau bisa juga ketika di akhirat kelak. Di dunia, Allah memberikan "pengganti" kepada orang yang bersedekah sebagai bentuk ketaatannya kepada Allah dalam bentuk rezeki. Akan tetapi, ada kalanya "pengganti" ini tidak selalu diberikan saat masih di dunia. Hal ini dikarenakan harta yang kita sedekahkan pasti akan diganti, sebab harta tersebut senantiasa berdoa kepada siapa pun yang menyedekahkannya. Pernyataan tersebut selaras dengan sabda Nabi Muhammad SAW, yang artinya "Sesungguhnya Allah berfirman kepadaku, 'bersedekahlah maka Aku akan bersedekah kepadamu'".

Dalam tafsirnya, Al-Qurṭubī juga berpendapat bahwa *jumhur* ulama sepakat bahwa harta yang digunakan untuk berbuat maksiat tidak akan mendapat pahala dan tidak akan diganti di kemudian hari. Lain halnya jika harta tersebut dikeluarkan untuk menegakkan bangunan yang hanya diciptakan untuk kebutuhan, yaitu agar aurat

⁶ Tamar, *Rezeki Dalam Perspektif Al-Quran*.

keluarganya tertutup dan terjaga dari apapun, maka bangunan ini pasti akan diberi ganjaran yang baik serta diganti di kemudian hari.⁷

QS. Al-Baqarah (2): 245

Tafsir Al-Azhar

Menurut tafsir Al-Azhar, ayat ini mengajak kita untuk memberi dan meminjam dari orang lain. Namun menariknya, ayat ini juga mengklaim bahwa Allah SWT.. dapat membalas kebaikan seseorang dengan cara yang sangat mengejutkan. Jika seseorang memberi Allah SWT.. pinjaman yang baik dalam sedekah atau sebaliknya, Allah SWT.. akan melipatgandakan pahala.

Dalam menafsirkan ayat ini, Hamka selaku penafsir kitab Al-Azhar juga menekankan pentingnya keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT... Orang yang bertawakal dan beriman kepada Allah SWT.. lalu memberikan pinjaman yang baik dianggap sebagai amal yang baik dan bentuk ibadah kepada Allah. Allah SWT.. sendiri menjamin akan membalas kebaikan yang dilakukan oleh hamba-hambanya.

Selanjutnya, tafsir Al-Azhar juga menegaskan bahwa Allah SWT.. memiliki kekuasaan yang mutlak atas segala sesuatu termasuk harta benda. Allah SWT.. dapat menahan atau menambah kekayaannya dan dia akan mengembalikan semuanya kepadanya.

Singkatnya, tafsir Al-Azhar mengajarkan untuk berbuat baik kepada Allah SWT.. dan sesama manusia agar mendapat balasan yang lebih baik dari-Nya, dan agar kita selalu mengandalkan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya dalam segala hal.⁸

Tafsir Al-Qurtubi

Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya, di mana pada ayat sebelumnya disebutkan bahwa Allah memerintahkan umatnya untuk berperang demi jihad dan kebenaran. Kemudian dalam ayat ini Allah menganjurkan mengeluarkan uang untuk jihad. Oleh karena itu, Qs.Al-Baqarah ayat 245 mengulas orang yang membiayai militer di jalan Allah karena mengharapkan pahala seperti Utsman RA dalam perang Usha.⁹

Ketika ayat ini diturunkan, beberapa kelompok di gereja terpecah menjadi tiga kubu. Golongan pertama adalah kelompok yang percaya bahwa Tuhan menginginkan manusia miskin (membutuhkan). Kemudian Allah dengan tegas mengingkari perkataan mereka dalam perkataan QS. Al-Imran ayat 181. Golongan kedua adalah orang-orang yang mendengar kata-kata dari golongan pertama lalu menjadi pelit dan tamak bahkan rakus akan harta, sehingga tidak pernah menafkahkan hartanya di jalan Allah dan tidak pernah membebaskan tawanan atau menolong siapapun. Mereka memiliki sifat malas dan taat serta lebih peduli pada makhluk fana di dunia ini. Adapun kelompok ketiga adalah mereka yang menerapkan anjuran bersedekah begitu mendengarnya. Beberapa

⁷ Los, "IbrahimAl-Hifnawi, & HamidUthman. (1384). Tafsir Al- Qurthubi Jilid 14."

⁸ Mathematics, "A. Mathematics, Tafsir Al-Azhar, 583-588 (2016)."

⁹ Al-Qurtubi, "Tafsir Al-Qurtubi Jilid 3."

dari mereka bahkan mewariskan hartanya secara langsung, seperti Abu Dahdah RA dan Zaid bin Aslam yang menyumbangkan kebun yang banyak pohon kurmanya.

Ayat ini juga mengatakan bahwa Allah pasti akan mengembalikan kredit kepada orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah dengan pahala yang memuaskan. Premi kreditnya sangat tinggi karena menawarkan kenyamanan dan ruang gerak bagi umat Islam. Analoginya adalah pinjaman seseorang kepada orang lain di mana sang peminjam wajib mengembalikan apa yang dipinjamnya. Peminjam tidak boleh memberikan hadiah kepada pemberi pinjaman dan pemberi pinjaman tidak boleh menerima hadiah kecuali mereka memiliki kebiasaan saling memberi hadiah. "Pinjaman" dalam ayat ini bisa berarti kekayaan dan kehormatan. Pernyataan ini mengandung perbedaan pendapat di kalangan ulama. Dalam sebuah hadits, Nabi SAW bersabda bahwa boleh memberi kredit (sedekah) dengan hormat. Lain halnya dengan Abu Hanifah dan Malik yang melarang keras sedekah dengan kehormatan karena kehormatan adalah hak Allah SWT... Ibn al-Arabi dalam hal ini juga tidak setuju. Ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits shahih:

عن جابر رضي الله عنه في سياق حجة النبي ﷺ قال : « حَتَّى إِذَا رَأَعَتِ الشَّمْسُ أَمْرَ بِالْقَصْوَاءِ فَرَجَلَتْ لَهُ، فَأَتَى بَطْنَ الْوَادِي فَخَطَبَ النَّاسَ وَقَالَ: إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا... » الحديث . رواه مسلم

Dari Jabir *radhiyallahu anhu* di tengah haji bersama Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam*: "... sehingga saat matahari tergelincir, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan agar unta Al-Qashwa' dipersiapkan. Ia pun dipasang pelana. Lalu Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mendatangi tengah lembah dan berkhotbah: "Sesungguhnya darah dan harta kalian, haram bagi sesama kalian sebagaimana haramnya hari ini, haramnya bulan ini di negeri kalian ini..." (HR. Muslim).

Hadits tersebut menunjukkan bahwa ketiga hal yang diharamkan adalah sama dalam hal penghormatan; ketiganya merupakan hak asasi manusia. Kalimat terakhir dari QS. Al-Baqarah: 245 berbunyi "Dan kepadanya kamu akan kembali", merupakan ungkapan yang mengancam. Allah membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya.

BIOGRAFI MUFASSIR

Hamka, merupakan singkatan dari nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ia lahir pada 16 Februari 1908 (1327 H) di Maninjau, Sumatera Barat. Ayahnya bernama Syekh Haji Abdul Karim Amrullah dikenal sebagai Haji Rasul, yaitu seorang ulama dan inovator yang luar biasa di Minangkabau. Hamka hanya mengenyam pendidikan formal hingga sekolah dasar sebab pendidikan dasar agama ia peroleh dari keluarganya.

Hamka adalah sosok peneliti multidimensi sebagaimana tercermin dari gelar-gelarnya, yaitu Datuk Indomo Tradisi Minangkabau yang memiliki arti pejabat yang menjaga adat. Dalam peribahasa Minang, ketetapan adat harus dipatuhi dan diucapkan. Julukan tersebut merupakan julukan turun-temurun dari adat Minangkabau yang diwarisi dari garis keturunan kakeknya. Sedangkan dari garis keturunan ibunya, ia

disebut *Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo* atau kepala suku Tanjung. Hamka dianggap otodidak dalam belajar pada bidang agama. Kemampuannya dalam bidang Islam telah diakui secara Internasional. Pada 1955, ia menerima gelar doktor kehormatan dari Universitas Al Azhar. Setelah sebelas tahun, tepatnya pada 1976 dengan gelar yang sama, ia diterima di Universitas Nasional Malaysia. Ketika usianya remaja dia, melakukan perantauan ke Jawa. Di sini dia banyak belajar kepada H.O.S Cokroaminoto. Selain itu, ia juga aktif berorganisasi Muhammadiyah. Kemudian, pada 1927, ia pergi ke Mekkah guna menjalankan ibadah haji. Setelah kembalinya dari Mekkah, dia menetap di Medan, Sumatera Utara.¹⁰

Karya Hamka sangat banyak, sehingga Hamka memiliki lebih dari seratus buku, di antaranya: *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936), *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (1938), *Filsafat Hidup* (1994), *Mengembangkan dan Memurnikan Sejarah Tasawuf Umat Islam* (1993), *Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial* (1984), Hamka memaparkan tentang kepiawaian agama dan iman kepada Allah SWT... Dalam karyanya, ia yang merupakan penggerak insan untuk mencapai kemandirian jiwa yang sejati menerangkan bagaimana Islam bisa menjadi *way of life* bagi masyarakat dalam aktivitas kesehariannya.

Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abubakar bin Farh al-Anshari al-Khizriji al-Andalusi al-Qurtuby atau yang seringkali disapa sebagai al-Qurṭubī merupakan seorang ulama yang terkenal akan kezuhudannya serta senantiasa sibuk dengan urusan keagamaan. Beliau lahir di Cordova pada sekitar abad ke-6 hijriyah dan wafat pada Senin, 9 Syawal tahun 671 H di ota Manya.¹¹

Semasa hidupnya, al-Qurṭubī banyak mempelajari Al-Quran, bahasa, dan syair. Ia secara pribadi memilih para guru yang sangat terampil di bidangnya, seperti Abu Ja'far Ahmad, seorang cendekiawan ahli Bahasa Arab dan *ulumul qur'an* di Kota Qurthubah; Rabi' bin Abdurrahman bin Ahmad bin Rabi', seorang cendekiawan dan hakim yang sangat terampil dalam ilmu hadis di Kota Qurthubah; dan Abu Muhammad Abdul Wahab bin Rawaj, seorang cendekiawan dalam bidang hadits. Dengan berguru kepada orang-orang hebat tersebut, beliau banyak melahirkan karya-karya yang hebat. Beberapa karya beliau yang fenomenal, antara lain: Pertama, *Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* merupakan sebuah karya tafsir global yang komprehensif, yang berisi kumpulan hukum Al-Qur'an dan penjelasan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan as-Sunnah. Kedua, kitab *Syarḥ Asmā al-Ḥusna*. Ketiga, kitab *Taẓkīr fī Afḍal al-Aẓkār*. Keempat, kitab *īṬaẓkīr bi Umūr al-Ākhirah*. Kelima, kitab *Qam' al-Khirsy bi az-zuhd wa al-Qanā'ah*. Ketujuh, kitab *Radd Ḍall as-Su'āl bi al-Kutub wa as-Shafā'ah*.

ANALISIS PERBANDINGAN SERTA PERSAMAAN TAFSIR QS. SABA (34): 39 HAMKA DAN AL-QURṬUBĪ

Dalam menafsirkan QS. Saba' (34): 39, Hamka dalam tafsirnya yaitu Tafsir Al-Azhar mengemukakan beberapa pendapat yang berbeda dengan Al-Qurṭubī dalam tafsirnya, yaitu Tafsir Al-Qurṭubī. Hal ini dikarenakan kedua mufassir memiliki latar

¹⁰ Hamka, "Karakteristik Dakwah Buya Hamka."

¹¹ Abdullah, "Kajian Kitab Tafsir "al-Jami'li Ahkam Al-Quran "Karya Al-Qurtubi."

belakang yang berbeda. Seperti Hamka yang hanya menempuh pendidikan sampai sekolah dasar saja dan beliau mempelajari agama secara otodidak. Lain halnya dengan al-Qurtubī yang memiliki latar belakang sebagai seseorang yang lahir dari keluarga ulama, sehingga beliau dikenal sebagai seorang ulama yang zuhud serta senantiasa sibuk dengan urusan keagamaan.

Tabel 1.

Persamaan dan Perbedaan Tafsir al-Azhar dan Tafsir al- Qurtubī pada QS. Saba' (34): 39

| Aspek | Tafsir Al-Azhar | Tafsir Al-Qurtubī |
|-------------------------------|--|---|
| Persamaan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kedua tafsir sepakat bahwa Allah Swt. mengatur dan menyediakan bagi hamba-hamba-Nya. 2. Kedua tafsir sepakat bahwa manusia harus berserah diri kepada Allah Swt. dan beriman kepada janji-Nya untuk mengatur kehidupan dan penghidupan manusia. 3. Kedua tafsir sepakat bahwa sedekah atau infak di jalan Allah Swt. mendatangkan pahala yang besar di dunia atau di akhirat. Kedua rezeki ini sepakat bahwa harta yang digunakan untuk maksiat tidak diberi pahala atau ganti rugi, sedangkan harta yang digunakan untuk alasan yang baik seperti amal atau pembangunan gedung yang berguna kemudian diberi pahala dan ganti rugi. | |
| Perbedaan Fokus Tafsir | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tafsir Al-Azhar lebih fokus pada pemberian rezeki dan pentingnya berserah diri kepada Allah SWT.. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tafsir Al-Qurtubī lebih fokus pada pentingnya dan menyedekahkan harta sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. |
| Rezeki | <ol style="list-style-type: none"> 2. Tafsir Al-Azhar menegaskan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya pemberi rezeki dan hanya Dia yang berkuasa menentukan rezeki yang diberikan kepada setiap hamba-Nya. | <ol style="list-style-type: none"> 2. Tafsir Al-Qurtubī mengatakan bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan sustenance kepada siapa yang Dia kehendaki dan membatasi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki. |
| Pengganti | <ol style="list-style-type: none"> 3. Tafsir Al-Azhar mengatakan bahwa Allah Swt. mengganti semua | <ol style="list-style-type: none"> 3. Tafsir Al-Qurtubī menjelaskan bahwa Tiap kekayaan yang kita keluarkan |

| Aspek | Tafsir Al-Azhar | Tafsir Al-Qurṭubī |
|----------------|---|--|
| | biaya yang dikeluarkan di jalan-Nya dengan pahala yang besar. | dalam taat pada Allah akan digantikan dengan yang lebih utama baik di dunia maupun di akhirat. |
| Maksiat | 4. Tafsir Al-Azhar tidak berbicara tentang harta yang digunakan untuk maksiat | 4. Tafsir Al-Qurṭubī percaya bahwa pengeluaran harta untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama tidak akan memberikan keuntungan atau pahala, dan tidak akan dapat digantikan. |

Dari perbandingan di atas bahwasannya kedua tafsir sepakat tentang pentingnya berserah diri kepada Allah, pentingnya menginfakkan harta dalam bentuk sedekah, dan bahwa Allah Swt. mengatur rezeki. Perbedaan terletak pada fokus tafsir, konsep penggantian, dan pembahasan mengenai harta yang digunakan untuk maksiat. Dimana pada Tafsir Al-Azhar tidak membahas secara eksplisit mengenai harta yang digunakan untuk maksiat, sehingga perbedaan ini menjadi ciri khas dari tafsir tersebut. Dengan demikian Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa Allah Swt. adalah pemberi rezeki yang tunggal, manusia harus berserah diri kepada-Nya, dan sedekah di jalan Allah Swt. mendatangkan pahala. Namun, pembahasan mengenai harta yang digunakan untuk maksiat tidak termasuk dalam fokus tafsir ini. Sedangkan pada Tafsir Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa pentingnya menginfakkan dan menyedekahkan harta sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, keyakinan bahwa Allah Swt. mengatur rezeki, konsep penggantian dalam taat kepada Allah, dan bahaya dari menggunakan harta untuk tujuan yang tidak baik.

ANALISIS PERBANDINGAN DAN PERSAMAAN TAFSIR QS. AL-BAQARAH (2): 245 OLEH HAMKA DAN AL-QURṬUBĪ

Selain mengandung perbedaan pendapat dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah: 245, Hamka dalam tafsirnya Tafsir Al-Azhar mengemukakan beberapa pendapat yang sama dengan Al-Qurṭubī dalam tafsirnya. Hal ini dikarenakan kedua mufassir tersebut memiliki latar belakang agama yang kuat. Mereka merupakan ulama-ulama yang hebat, yang lahir dari keluarga agamis serta mereka juga dapat melahirkan karya-karya yang sangat banyak.

Tabel 2.

Persamaan dan Perbedaan Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Qurṭubī pada QS. Al-Baqarah: 245

| Aspek | Tafsir Al-Azhar | Tafsir Al-Qurṭubī |
|-------|-----------------|-------------------|
|-------|-----------------|-------------------|

| Aspek | Tafsir Al-Azhar | Tafsir Al-Qurtubī |
|------------------|--|--|
| Persamaan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Keduanya sepakat bahwa ayat ini mengajarkan tentang pentingnya bersedekah dan memberikan pinjaman yang baik. 2. Keduanya sepakat bahwa Allah Swt. dapat membalas kebaikan seseorang dengan cara yang sangat luar biasa. 3. Keduanya setuju bahwa memberikan pinjaman yang baik dianggap sebagai amal yang baik dan dihitung sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. bagi orang yang beriman dan bertakwa. 4. Keduanya sepakat bahwa Allah Swt. memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu termasuk harta. 5. Keduanya sepakat bahwa kebaikan yang dilakukan kepada Allah Swt. dan sesama manusia selalu mendapat balasan yang lebih baik dari-Nya. 6. Keduanya sepakat bahwa kebaikan yang dilakukan kepada Allah Swt. dan sesama manusia selalu mendapat balasan yang lebih baik dari-Nya. | |
| Perbedaan | Sumber Rezeki Tafsir Al-Azhar mengajarkan bahwa Allah Swt. memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu termasuk harta | Tafsir Al-Qurtubī menyatakan bahwa Allah memberikan rezeki kepada manusia melalui usaha dan kerja keras |
| | Tujuan Berinfak Tafsir Al-Azhar menekankan pentingnya iman dan takwa kepada Allah Swt. dalam memberikan sedekah, dan bahwa sedekah adalah bentuk ibadah yang diperhitungkan oleh-Nya | Tafsir Al-Qurtubī menyarankan berinfak untuk jihad, yaitu untuk membiayai prajurit di jalan Allah |
| | Bentuk Infak Tafsir Al-Azhar mengajarkan bahwa memberikan pinjaman yang baik kepada Allah Swt. dalam bentuk sedekah atau lainnya, dapat membuat Allah melipat gandakan pahalanya | Tafsir Al-Qurtubī menyatakan bahwa berinfak dapat berupa harta atau kehormatan, tetapi, terdapat perbedaan pandangan di kalangan para ulama perihal apakah sedekah berarti menjaga kehormatan. |
| | Balasan atas Kebaikan Tafsir Al-Azhar menyatakan bahwa Allah Swt. membalas kebaikan dengan cara yang sangat luar biasa. | Tafsir Al-Qurtubī mengajarkan bahwa Allah pasti akan mengembalikan pinjaman untuk mereka yang memberikan |

| Aspek | Tafsir Al-Azhar | Tafsir Al-Qurṭubī |
|------------------------------|--|--|
| Sikap Terhadap Rezeki | Tafsir Al-Azhar mengajarkan bahwa kita harus selalu mengandalkan kekuatan dan kebijaksanaan Allah Swt. dalam segala hal, termasuk mengatur rezeki kita | sumbangan di jalan Allah berupa pahala dan ganjaran yang memuaskan. Tafsir Al-Qurṭubī menekankan pentingnya sikap rendah hati dan bersyukur dalam menerima dan menggunakan rezeki yang diberikan Allah Swt. |

Perbandingan antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Qurṭubī terkait ayat yang membahas tentang sedekah, memberikan pinjaman yang baik, dan pahala yang akan diperoleh menunjukkan bahwa bersedekah, memberikan pinjaman yang baik, dan menggunakan harta dengan cara yang benar adalah perintah Allah Swt. dalam agama Islam.

Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Qurṭubī memiliki persamaan dalam beberapa hal meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam penekanan dan penjelasan rinci. Oleh karena itu, umat Islam dapat merujuk kepada kedua tafsir tersebut sebagai sumber pengetahuan dan panduan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama terkait sedekah dan pahala yang diperoleh.

Tafsir Al-Azhar menunjukkan pentingnya bersedekah, memberikan pinjaman yang baik, dan mengandalkan Allah Swt. dalam segala hal, termasuk dalam mengatur rezeki. Ia juga menekankan pada iman, takwa, dan pahala yang besar yang akan diperoleh sebagai hasil dari amal kebajikan tersebut. Sebagai umat Muslim, kita dapat mengambil pelajaran dan pedoman dari Tafsir Al-Azhar untuk meningkatkan kebaikan dan ibadah kita dalam rangka mendapatkan keridhaan Allah Swt. Sedangkan Tafsir Al-Qurṭubī mencerminkan pandangan dan penekanan yang ada dalam Tafsir Al-Qurṭubī terkait bersedekah, pengaturan rezeki, dan sikap rendah hati.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua surah, baik itu QS. Saba': 39 maupun QS. Al-Baqarah: 245, memiliki kesamaan isi. Keduanya sama-sama membahas rezeki manusia yang diterima dari Allah. Namun, keduanya juga memiliki perbedaan isi, seperti dalam menggolongkan bentuk rezeki. QS. Saba': 39 menyajikan rezeki dalam bentuk sedekah dan berinfak di jalan Allah, sedangkan QS. Al-Baqarah: 245 menyajikan rezeki dalam bentuk pinjaman yang baik kepada Allah.

Kemudian, Tafsir Al-Azhar karya Hamka memiliki persamaan dan perbedaan dalam mengemukakan pendapat dengan Tafsir Al-Qurṭubī karya Al-Qurṭubī. Keduanya setuju bahwa dalam QS. Saba': 39 membahas tentang rezeki yang diatur oleh Allah dan

bahwa manusia diharuskan bersedekah dan berinfak di jalan Allah karena hal tersebut dapat mendatangkan rezeki. Akan tetapi, kedua mufassir tersebut juga memiliki perbedaan pendapat dalam menyampaikan fokus surah, seperti Tafsir Al-Azhar karya Hamka yang lebih fokus pada pemberian rezeki dan pentingnya berserah diri kepada Allah SWT., sedangkan Tafsir Al-Qurṭubī lebih fokus menafsirkan surah tersebut pada pentingnya menginfakkan dan menyedekahkan harta sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

Lalu, dalam QS. Al-Baqarah: 245, kedua mufassir juga memiliki persamaan dan perbedaan pendapat dalam menuangkan gagasannya pada masing-masing tafsir. Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Qurṭubī sependapat bahwa dalam QS. Al-Baqarah: 245 mengajarkan tentang pentingnya bersedekah dan memberikan pinjaman yang baik. Sedangkan perbedaan pendapat mereka terletak pada tujuan berinfak. Tafsir Al-Azhar berpendapat bahwa tujuan berinfak adalah untuk ibadah kepada Allah, sedangkan Tafsir Al-Qurṭubī berpendapat bahwa tujuan berinfak adalah untuk jihad atau membiayai prajurit di jalan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. "Kajian Kitab Tafsir "al-Jami'li Ahkam Al-Quran "Karya Al-Qurtubi." *Al-Ijaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, no. IV (n.d.).
- Al-Qurṭubī, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi. "Al-Qurṭubī, A. A. M. Bin A. Bin A. B. Bin F. Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi. (2012). Terjemah Tafsir Al-Qurṭubī. Pustaka Azzam (p. 198).," 2012, 340.
- Al-Qurtubi, Syaikh Imam. "Tafsir Al-Qurtubi Jilid 3." In *Pustaka Azzam, 2007*, Terj. Fath., 509. Jakarta, n.d.
- Faris Maulana Akbar. "Ragam Ekspresi Dan Interaksi Manusia Dengan Al-Qur'an (Dari Tekstualis, Kontekstualis, Hingga Praktis)." *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 3*, no. 1 (2022): 47–65. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i1.5799>.
- Hamka, Buya. "Karakteristik Dakwah Buya Hamka." *A. Biografi Buya Hamka*, n.d.
- Los, Unidad Metodología D E Conocimiento D E. "IbrahimAl-Hifnawi, & HamidUthman. (1384). Tafsir Al- Qurṭubī Jilid 14.," n.d.
- Mathematics, Applied. "A. Mathematics, Tafsir Al-Azhar, 1–23 (2016).," 2016, 1–23.
- Suparyanto dan Rosad (2015. "Tafsir Al-Azhar." *Suparyanto Dan Rosad (2015 5*, no. 3 (2020): 248–53.
- Tamar, M. *Rezeki Dalam Perspektif Al-Quran. Analisis Penafsiran Hamka Terhadap Ayat Tentang Rezeki*, 2018.
- Wahab, Munir Abdul. "Meraih Keberkahan Rezeki." UIN Syarif Hidayatullah, 2021. <https://www.uinjkt.ac.id/meraih-keberkahan-rezeki/>.